

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray* dalam Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Proses Pembentukan Tanah**

Model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* diterapkan di kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri dengan jumlah peserta didik 20 dengan rincian 9 perempuan dan 11 laki-laki. Model *cooperative learning* tipe *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh *Spencer Kagan*. Metode atau tipe *Two stay two stray* (dua tinggal dua tamu) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Struktur *two stay two stray* memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Metode ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi.<sup>1</sup>

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk

---

<sup>1</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 61

guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.<sup>2</sup>

Huda menyatakan bahwa dengan belajar berkelompok dapat mendorong peserta didik untuk saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu untuk memecahkan masalah, dan saling mendorong antara satu dengan yang lain untuk berprestasi.<sup>3</sup>

Model pembelajaran *two stay two stray* secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga peserta didik lebih produktif dalam pembelajaran. Model

---

<sup>2</sup>Agus Supriyono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 93-94

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 207

pembelajaran *two stay two stray* memiliki kelebihan diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan sikap positif peserta didik, mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus tindakan, sedangkan dalam pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik baik secara mental maupun fisik untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan awal, peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik untuk berdoa bersama dan kemudian mengecek kehadiran peserta didik. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi serta apersepsi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang sudah dipelajari berkenaan dengan materi, sehingga peserta didik akan terarah, termotivasi dan perhatiannya terfokus pada materi yang dipelajari.

Kegiatan inti, peneliti menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*, dalam pembelajaran peneliti terlebih dahulu

memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk memancing keaktifan peserta didik. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 peserta didik yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Pembagian kelompok ini menggunakan model *cooperative* yang dibentuk berdasarkan hasil *pre test*. Kemudian peneliti membagikan materi dan gambar tentang macam-macam pelapukan kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok mendapatkan materi dan gambar yang berbeda. Peneliti membimbing peserta didik untuk mengamati gambar dan menjelaskan proses terjadinya pelapukan menurut gambar tersebut. Setelah itu masing-masing kelompok menyiapkan 2 orang untuk perwakilan bertukar tempat (bertamu) di kelompok lainnya. Bagi yang bertamu mendapatkan tugas untuk mencari informasi ke kekelompok yang di datangnya. Bagi peserta didik yang tidak bertamu (tinggal) di kelompok bertugas untuk menjelaskan atau memberikan informasi tentang apa yang tadi telah didiskusikan bersama kelompoknya. Jika tamu sudah mengerti dengan yang dijelaskan tamu bisa kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan atau memberikan informasi tentang apa yang telah didapat dan mendiskusikannya bersama kelompoknya. Setelah kegiatan kelompok selesai, peneliti memberikan kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka dan memberikan kesempatan

bagi kelompok lain untuk menanggapi. Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai, peneliti meminta peserta didik untuk belajar memahami materi yang telah disampaikan. Guru meminta agar peserta didik yang sudah mengerti dapat menjadi tutor bagi anggota kelompoknya yang belum paham, sampai semua anggota kelompoknya memastikan bahwa seluruh anggotanya telah menguasai materi yang diajarkan.

Pada kegiatan akhir, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu mengaktifkan kembali serta mempertahankan daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari agar dapat bertahan lama. Dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru.

Berdasarkan hasil pengamatan, pada siklus I penerapan model *two stay two stray* sedikit terhambat karena beberapa peserta didik yang belum terbiasa menggunakan model *two stay two stay*, dan tidak mau bergabung dengan kelompoknya jika ternyata anggota kelompoknya tersebut berlainan jenis. Namun pada siklus II, peneliti sudah melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut sehingga pada siklus II tidak ditemukan lagi hal yang demikian, peserta didik sudah terlihat aktif, semangat dan antusias dalam

penerapan model *two stay two stray* ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan penelitian ini dibantu oleh observer untuk mengamati serta mendokumentasikan aktifitas peneliti dan aktifitas peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Untuk memudahkan dalam pengamatan, observer diberi format observasi yang sudah dipersiapkan oleh peneliti, hal ini dimaksudkan untuk menganalisis serta untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan peneliti sudah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum, dan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya jika perlu tindakan siklus selanjutnya untuk perbaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, aktifitas peneliti dan aktifitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 5.1 Peningkatan Aktifitas Peneliti dan Peserta Didik**

<b>Jenis Aktifitas</b>	<b>Siklus I (%)</b>	<b>Siklus II (%)</b>	<b>keterangan</b>
Aktifitas Peneliti	80%	84,6%	Sangat Baik
Aktifitas Peserta Didik	76%	90%	Sangat baik

## **2. Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model *Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray* Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasab Proses Pembentukan Tanah**

Berdasarkan data hasil tes formatif dari *pre test*, *post test* siklus I, *post test* siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami

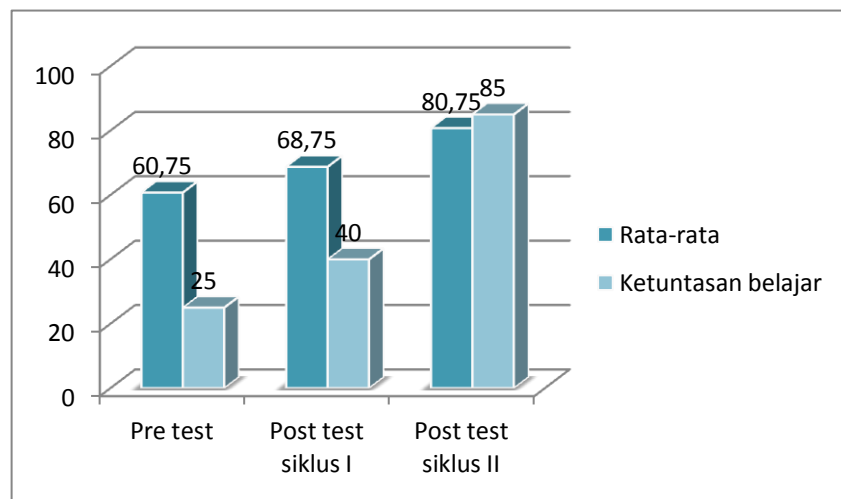
peningkatan setelah memperoleh pengalaman belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.2 Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik**

Jenis Tes	Rata-Rata	Ketuntasan (%)
Pre Test (Tes Awal)	60,75	25%
Post Test I (Tes Akhir Siklus I)	68,75	40%
Post Test II (Tes Akhir Siklus II)	80,75	85%

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar mulai dari *pre test*, *post test* siklus I, kemudian *post test* siklus II, seperti yang terlihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar 5.1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar**



Berdasarkan presentase ketuntasan kelas, hasil ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai 85%. Hal ini berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yakni 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan nilai  $\geq 75$ . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Hasil ketuntasan belajar pada siklus II terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik mulai dari *pre test* ke *post test* pada siklus I dan siklus II. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning tipe two stay two stray* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA pokok bahasan proses pembentukan tanah peserta didik kelas V MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri.